

TEORI TENTANG BELAJAR DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

MUFIDATUL ILMI MUYASSARAH

Keguruan Bahasa Arab, Pascasarjana Universitas Negeri Malang
mufidatul97@gmail.com

Abstrak: Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang penting dalam setiap jenjang pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kualitas hasil proses perkembangan kemampuan berbahasa Arab seseorang bergantung pada apa dan bagaimana dia belajar bahasa Arab. Untuk memiliki kemampuan dan terampil berbahasa Arab seseorang dituntut harus menguasai unsur-unsur yang terkandung dalam bahasa Arab seperti mufrodat, ilmu nahwu, ilmu sharaf dan lain-lain. Oleh sebab itu seseorang dituntut untuk belajar agar dapat memahami segala unsur-unsur bahasa Arab. Secara umum teori belajar terbagi menjadi tiga, yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme. Tujuan dari belajar bahasa Arab secara umum adalah untuk mencapai perubahan tentang pemahaman bahasa Arab sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus memiliki kesiapan, dan untuk mencapai kesiapan itu seseorang harus belajar.

Kata Kunci: Belajar, Tujuan belajar, Kesiapan Belajar, Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme

Pendahuluan

Secara umum di dalam kehidupan, manusia berharap mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dan pastinya perubahan tersebut tidak akan terjadi secara instan, pasti ada proses dan usaha yang harus dilakukan. Jika menginginkan perubahan yang maksimal maka proses dan usaha tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Proses dan usaha menuju perubahan yang diinginkan biasanya disebut dengan belajar. Dengan belajar, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkannya terutama menuju perubahan lebih baik lagi. Dari sini bisa dikatakan bahwa kualitas hasil proses belajar manusia bergantung pada apa dan bagaimana dia belajar.

Dalyono (1997:48) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yaitu: perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini merupakan hal yang diharapkan dari proses belajar. Belajar berlangsung bila perubahan-perubahan berikut ini terjadi, yaitu penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari dan mengganti informasi lama (Surjadi, 2012:3). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang diinginkan adalah tujuan utama dari belajar.



Setiap manusia akan selalu melakukan proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan seseorang untuk mengalami perubahan di dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum seseorang melakukan proses belajar. Thobroni dan Mustofa (2003:17) mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia itu masih hidup.

Suprijono (2009:4-5) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Teori Belajar

Sebelum meninjau lebih jauh pada teori belajar, perlu diketahui dulu tentang pengertian teori. Teori adalah seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan dan memprediksikan fenomena. Ada dua macam teori, yaitu teori intuitif dan teori ilmiah. Teori intuitif adalah teori yang dibangun berdasarkan pengalaman praktis. Sedangkan, teori ilmiah adalah teori yang dibangun berdasarkan hasil-hasil penelitian. (Thobroni dan Mustofa, 2013:13). Menurut Suppes, ada empat fungsi umum teori, fungsi ini juga berlaku bagi teori belajar, yaitu 1) sebagai kerangka kerja untuk melakukan penelitian, 2) memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu, 3) identifikasi kejadian kompleks dan 4) reorganisasi pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar itu berlangsung. Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar humanisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Pandangan humanisme lebih mementingkan pengalaman serta keterlibatan individu secara aktif.

Teori Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner (Thobroni dan Mustofa, 2013:64). Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme dengan hubungan stimulus-responsnya, menjadikan individu yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan sementara. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguat dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aliran behaviorisme berpendapat bahwa berpikir adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat saraf dan otot-otot bicara seperti halnya bila kita mengucapkan buah pikiran (Purwanto, 2002:45). Thobroni dan Mustofa (2013:63) mengungkapkan bahwa jika psikologi asosiasi, unsur-unsur yang paling sederhana dalam jiwa manusia adalah tanggapan-tanggapan, pada behaviorisme unsur yang

paling sederhana adalah refleks. Refleks adalah gerakan atau reaksi tak sadar yang disebabkan adanya perangsang dari luar. Semua keaktifan jiwa yang lebih tinggi, seperti perasaan, kemauan dan berpikir, dikembalikan kepada refleks.

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah suatu perubahan ingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik (Dahar, 1998:24). Behaviorisme menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbaas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki (Sanyata, 2012:3).

Terdapat empat ciri-ciri teori behavioristik, yaitu pertama, perkembangan tingkah laku seseorang itu terganung pada belajar. Kedua, mementingkan bagian-bagian atau elemen-elemen, tidak keseluruhan. Ketiga, Mementingkan reaksi dan mekanisme "*Bond*", refleks dan kebiasaan-kebiasaan. Keempat, bertinjauan historis, artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan (Suryabrata 1990:256).

Harley dan Davis mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip teori belajar behaviorisme yang banyak dipakai di dunia pendidikan adalah 1) proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila pembelajar ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya, 2) materi pembelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga pembelajar mudah mempelajarinya, 3) tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga pembelajaran dapat mengetahui apakah apakah respon yang diberikan telah benar atau belum, 4) Setiap kali pembelajar memberikan respon yang benar, ia perlu diberi penguatan positif maupun negatif (Thobroni dan Mustofa, 2013:65).

Teori belajar behaviorisme terdiri atas beberapa model teori belajar, yaitu pertama, *Connectionisme* atau *Bond-Psychology (trial and error)*. Teori belajar model ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) yang berpendapat bahwa belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Thorndike melakukan eksperimen ini dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990:266). Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba salah). Dari eksperimen Thorndike ini, bisa diambil tiga hukum belajar, yaitu 1) *law of readiness* atau hukum kesiapan, belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar (Sukmadinata, 2003: 169), 2) *law of exercise* atau hukum latihan, jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat begitupun sebaliknya jika perilaku itu tidak dilatih maka akan menjadi bertambah lemah, 3) *law of effect* yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat begitupun sebaliknya jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin lemah (Suryabrata, 1990:271).

Kedua, *classical conditioning* (pembiasaan klasik) adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek tersebut (Syah, 2004:95). Teori behaviorisme ini merupakan teori yang dihasilkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), teori ini dihasilkan berdasarkan eksperimen terhadap anjing yang diberi makan dengan diiringi suara monotrom dan melihat reaksinya apakah anjing tersebut mengeluarkan air liur atau tidak. Dari eksperimen ini Pavlov menyimpulkan apabila stimulus yang diadakan itu selalu disertai dengan stimulus penguat, maka stimulus tadi cepat atau lambat akan menimbulkan respon atau

perubahan yang dikehendaki (Suryabrata, 1990:284). Proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov tunduk pada dua hukum, yaitu 1) *law of respondent conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus diberikan secara simultan, maka hasil yang diinginkan akan meningkat, 2) *law of respondent extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *responden conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun (Syah, 2004: 97-98).

Ketiga, *operant conditioning* (pembiasaan perilaku respon) yang dicanangkan oleh B.F Skinner (1904) dengan mengadakan eksperimennya pada tikus (Syah, 2004:99). Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus melainkan oleh efek yang ditimbulkan *reinforcement*. *Reinforcement* atau penguat merupakan faktor pening dalam respon. Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (berupa reward) dan tidak menyenangkan (berupa *punishment*) (Rusuli, 2014:44) . Teori ini menyimpulkan bahwa proses belajar unduk pada dua hukum, yaitu 1) *law of operan conditioning*, yaitu tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*, 2) *law of operan extinction*, yaitu tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis apabila tidak ada *reinforcer*.

Keempat, *Contiguous conditioning* (pembiasaan asosiasi dekat) dicanangkan oleh R. Guthrie (1886-1959) yang mengansumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Jadi dalam proses belajar menurut model ini, terdapat kaian yang deka antara stimulus dan respon. Walaupun demikian, dalam proses belajar tetap memerlukan *reward*, sedangkan hukuman akan lebih efektif apabila menyebabkan murid belajar (Soemanto, 1990:119)

Kelima, *stimulus and response Bond theory*, model ini adalah pengembangan teori belajar Ivan Pavlov yang dikembangkan oleh B. Watson (1878-1958). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya reflek-reflek atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa reflek dan reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus-respon baru melalui *conditioning* (Soemanto, 1990:118)

Keenam, *social learning theory* (teori belajar sosial) adalah kombinasi antara teori *classical* dan *operant conditioning* (Sanyata, 2012:3). Teori ini mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu bukan semata-mata reflek otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Syah, 2004:106).

Segala sesuatu pasti memiliki kekurangan, begiu juga dengan teori behaviorisme. Teori behaviorisme memiliki beberapa kekurangan, yaitu 1) sebagai konsekuensi bagi guru untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, 2) tidak setiap maa pelajaran bisa menggunakan metode ini, 3) murid hanya berperan sebagai pendengar dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif, 4) penggunaan hukuman sangat dihindari justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa, 5) murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar dan sanga dipengaruhi oleh penguat yang diberikan guru, 6) inisiatif siswa terhadap suatu permasalahan yang muncul secara emporer tidak bisa diselesaikan oleh siswa karena siswa hanya berperan sebagai pendengar dan menghafalkan apa yang didengarnya, 7) mendudukan siswa sebagai individu yang pasif dan mengarahkan siswa untuk berfikir linier, kovergen, tidak kreatif dan tidak produktif, 8) pembelajaran siswa berpusat hanya pada guru bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur, 9) guru sebagai *center*,

otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid.

Selain memiliki kelemahan, behaviorisme tentunya juga memiliki beberapa kelebihan tersendiri, diantaranya 1) membiasakan guru untuk bersifat jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar, 2) mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapatkan penghargaan negatif yang didasari pada perilaku yang tampak, 3) dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya, 4) bahan pelajaran yang disusun secara hierarkis dari sederhana sampai yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang diandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu, 5) dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnyadan seterusnya sampai respon yang diinginkan muncul, 6) teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas dan daya tahan, 7) teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi, dan harus dibiasakan, suka meniru dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Teori Kognitivisme

Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget (1896-1980), seorang psikologi Swiss. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya *schemata* (skema bagaimana seseorang memersepsikan lingkungannya) dalam tahapan-tahapan perkembangan dan saat seseorang memperoleh cara baru dalam mempresentasikan informasi secara mental. Teori kognitif berpendapat bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan (Thobroni dan Mustofa, 2013:93).

Teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Kognitif berpandangan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik apabila teori belajar yang baru dapat beradaptasi dengan kognitif yang dimiliki oleh individu.

Thobroni dan Mustofa (2013:94) mengemukakan bahwa prinsip kognitif banyak dipakai di dunia pendidikan, prinsip-prinsip tersebut antara lain yaitu, 1) seseorang yang belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu, 2) penyusunan materi harus dari sederhana ke kompleks dan 3) belajar dengan memahami akan jauh lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian.

Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar. Penganut kognitivisme berpendapat bahwa belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon melainkan juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivisme, ilmu pengetahuan dibangun di dalam diri seseorang melalui proses ineraksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak hanya berjalan terputah-putah dan terpisah tetapi melalui proses mengalir, bersambung dan menyeluruh.

Para pakar kognitivisme memandang belajar dengan cara yang beragam. Berikut merupakan pandangan para pakar kognitivisme terhadap belajar. Pertama,



Piaget (Uno, 2006: 10) berpendapat bahwa proses belajar sebenarnya terjadi dari tiga tahapan, yaitu 1) proses asimilasi, yaitu proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa, 2) proses akomodasi, yaitu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru dan 4) proses ekuilibrasi (penyeimbang), yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget berpendapat bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa (Uno, 2008:11). Tahapan tersebut terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap pertama adalah tahap sensori motor. Tahap ini berlangsung pada seorang anak yang berusia 0-2 tahun. Pada tahap ini seorang anak akan melalui proses belajar mengembangkan dan mengatur kegiatan fisik dan mentalnya menjadi rangkaian perbuatan yang bermakna. Tahap kedua, yaitu tahap pra-operasional. Tahap ini berlangsung pada anak yang berusia dua sampai tujuh tahun. Pada tahap ini hal-hal khusus yang didapat dari pengalaman panca indra sangat mempengaruhi, sehingga ia masih belum mampu untuk melihat hubungan-hubungan dan menyimpulkan sesuatu secara konsisten.

Tahap ketiga, yaitu tahap operasional konkret. Tahap ini berlangsung pada anak berusia tujuh sampai sebelas tahun. Pada tahap ini seorang anak telah mampu membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, dan mampu mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama (misalnya, antar bentuk dan ukuran). Tahap yang keempat, yaitu tahap operasional formal. Tahap ini terjadi pada seseorang berusia sebelas tahun ke atas. Pada tahap ini, kemampuan menalar secara abstrak seseorang telah meningkat sehingga seseorang mampu untuk berpikir secara deduktif. Pada tahap ini pula, seseorang mampu mempertimbangkan beberapa aspek dari situasi secara bersama-sama.

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif seseorang adalah melalui suatu proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah suatu proses tempat informasi atau pengalaman yang baru menyatukan diri ke dalam kerangka kognitif yang ada, sedangkan akomodasi adalah suatu proses perubahan atau pengembangan kerangka kognitif yang ada agar sesuai dengan pengalaman baru yang dialaminya (Thobroni dan Mustofa, 2013: 98). Jika pengalaman barunya cocok atau sesuai dengan yang tersimpan pada kerangka kognitifnya, proses asimilasi dapat terjadi dengan mudah, dan keseimbangan (*ekuilibrium*) tidak terganggu. Jika apa yang tersimpan di dalam kerangka kognitifnya tidak sesuai dengan pengalaman barunya, maka ketidakseimbangan akan terjadi dan seseorang tersebut akan berusaha untuk menyeimbangkannya lagi. Dengan demikian dibutuhkan proses akomodasi (Thobroni dan Mustofa, 2013:97).

Kedua, Bruner mengemukakan teorinya yang disebut *free discovery learning* (Uno, 2008:12). Teori ini berpendapat bahwa proses belajar akan berlangsung dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu aturan, konsep, teori, definisi dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya. Siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Misalnya, untuk memahami konsep toleransi, siswa tidak menghafal definisi kata toleransi, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang toleransi. Dari contoh tersebut, siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata toleransi.

Pendekatan belajar ini berlawanan dengan pendekatan belajar ekspositori atau belajar dengan cara menjelaskan (Thobroni dan Mustofa, 2013: 99). Dalam pendekatan ini, siswa diberi informasi umum untuk diminta menjelaskan informasi tersebut melalui contoh-contoh khusus dan konkret. Dalam contoh di atas, siswa diberi definisi tentang toleransi dan dari definisi tersebut, siswa diminta untuk mencari contoh-

contoh konkret yang menggambarkan makna kaa tersebut. Proses belajar ini berjalan secara deduktif (Uno, 2008:13).

Menurut Burner, perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan (Thobroni dan Mustofa, 2013:100), yaitu sebagai berikut: pertama, tahap enaktif. Pada tahap ini, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Tahap ini merupakan suatu tahap pembelajaran dimana materi pembelajaran yang bersifat abstrak dipelajari siswa dengan menggunakan benda-benda konkret. Dengan demikian, topik pembelajaran tersebut diwujudkan dalam bentuk benda-benda nyata.

Tahap kedua yaitu tahap ikonik. Tahap ini merupakan tahap dimana materi pembelajaran yang bersifat abstrak dipelajari seseorang dengan menggunakan ikon atau gambar yang menggambarkan kegiatan nyata dengan benda-benda konkret. Dengan demikian, topik pembelajaran yang bersifat abstrak ini telah diwujudkan dalam bentuk benda-benda nyata yang diamati siswa, lalu diwujudkan dalam gambar atau diagram yang bersifat semi-konkret. Memahami dunia sekitar seseorang melalui bentuk perumpamaan dan perbandingan. Tahap ketiga, yaitu tahap simbolik. Pada tahap ini seseorang telah mampu memiliki ide-ide abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (*discovery learning*) (Thobroni dan Mustofa, 2013:100).

Ketiga, David P. Ausubel, siswa SD yang mampu mengucapkan kalimat "Ana Rosa", tetapi ia tidak tahu mana yang suku kata "ro" dan suku kata "sa". Terdapat juga siswa SMA yang dapat mengucapkan hukum *nashab* dengan sempurna tapi tidak dapat menentukan suatu kata itu *nashab* atau tidak. Cara belajar membeo yang dilakukan siswa SD dan SMP tersebut disebut dengan belajar hafalan. Contoh lain yang dapat dikemukakan sebagai belajar hafalan ini adalah terdapat beberapa siswa yang dapat mengucapkan tanda-tanda *rafa'* tapi dia tidak mengerti arti tanda-tanda tersebut dan tidak dapat menggunakannya.

Kelemahan lain dari belajar hafalan adalah seseorang kemungkinan besar tidak dapat menjawab soal baru lainnya. Karena materi bahasa Arab bukanlah pengetahuan yang terpisah-pisah, namun merupakan suatu pengetahuan yang utuh dan saling berkait antara yang satu dengan yang lainnya, setiap individu harus menguasai konsep dan pengetahuan dasarnya dulu. Setelah itu individu harus mampu mengaitkan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya agar terjadi suatu pembelajaran yang bermakna (Thobroni dan Mustofa, 2013:102).

Seperti halnya teori behaviorisme, teori kognitivisme juga memiliki kekurangan (Thobroni dan Mustofa, 2013:105), yaitu 1) teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan, 2) sulit dipraktikkan, khususnya ditingkat lanjut, 3) beberapa prinsip seperti intelegensi, sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas. Selain memiliki kekurangan, kognitivisme juga memiliki kelebihan, yaitu 1) menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri, 2) membantu siswa memahami bahan belajar dengan cara lebih mudah.

Teori Humanisme

Teori humanisme lahir pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behaviorisme. Sebagai sebuah teori belajar, teori ini boleh dikatakan relatif masih muda, bahkan beberapa ahlinya masih hidup dan terus-menerus mengeluarkan konsep yang relevan dengan bidang pengkajian teori belajar, yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri dan hal-hal yang bersifat positif tentang belajar.



Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif (Thobroni dan Mustofa, 2013:157). Dalam artikel *Some Educational Implication of the Humanistic Psychology*, Abraham Malsow mencoba untuk mengkritisi teori psikoanalisa dan behaviorisme. Abraham mengungkapkan bahwa yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada ketidaknormalan atau saki seperti pandangan psikoanalisis. Pendekatan ini melihat kejadian seelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif. Kemampuan bertindak positif ini disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik aliran humanisme akan memfokuskan pengajarannya pada pembangunan positif ini (Thobroni dan Mustofa, 2013:158).

Humanisme melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi. Berbeda dengan behaviorisme yang melihat motivasi manusia sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis atau dengan psikoanalisis yang melihat motivasi sebagai berbagai macam kebutuhan seksual. Dari sini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanisme yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain (Thobroni dan Mustofa, 2013:158).

Para pakar humanisme memiliki pandangan yang beragam terhadap belajar. Berikut merupakan pendapat para pakar humanisme, yaitu pakar pertama adalah Kolb. Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahap (Uno, 2008:15), yaitu tahap pertama, tahap pengalaman Konkret. Tahap ini merupakan tahap yang paling dini dalam proses belajar. Pada tahap ini, individu hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum memiliki kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.

Tahap kedua, yaitu tahap aktif dan reflektif. Pada tahap ini, individu mulai mampu mengadakan observasi terhadap suatu kejadian dan mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Tahap ketiga, yaitu tahap konseptualisasi. Pada tahap ini, individu mulai belajar membuat abstraksi atau teori tentang suatu hal yang pernah diamatinya. Pada tahap ini pula individu diharapkan mampu membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda, mempunyai aturan yang sama. Tahap keempat adalah tahap eksperimentasi aktif. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses belajar. Pada tahap ini, individu telah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Misalnya, dalam bahasa Arab, asal-usul sebuah kata. Akan tetapi, ia juga mampu memaknai pembentukan kata tersebut untuk memecahkan masalah yang belum pernah ia temui (Thobroni dan Mustofa, 2013:160).

Pakar yang kedua, yaitu Honey dan Mumford. Berdasarkan teori Kolb, Honey dan Mumford (Uno, 2008:16) membagi penggolongan individu menjadi empat macam, yaitu yang pertama adalah tipe individu aktivis. Tipe individu ini suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Mereka cenderung berpikir terbuka dan mudah diajak berdialog. Namun individu model ini cenderung kurang skeptik terhadap sesuatu, kadang identik dengan sifat mudah percaya. Dalam proses belajar tipe ini menyukai metode yang mampu mendorong seseorang menemukan hal-hal baru. Akan tetapi, mereka akan cepat bosan dengan hal-hal yang memerlukan waktu lama dalam implementasi. Tipe individu kedua, yaitu tipe individu reflektor. Tipe ini berkebalikan dengan tipe aktivis, mereka cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah. Mereka sangat konservatif dalam proses pengambilan keputusan, yaitu mereka cenderung lebih suka menimbang-nimbang dengan cermat, baik buruk suatu keputusan.

Tipe individu ketiga, yaitu tipe individu teoritis. Tipe ini biasanya sangat kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya sangat subjektif. Bagi mereka, berfikir secara rasional adalah sesuatu yang penting. Mereka sangat skeptik dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Tipe yang keempat, yaitu tipe individu pragmatis. Tipe ini biasanya menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Menurut mereka, teori memang penting, namun apabila teori tidak dipraktikkan, maka tidak akan berhasil. Individu tipe ini suka berlarut-larut dalam membahas aspek teoritis filosofis dari sesuatu.

Pakar yang ketiga, yaitu Habermas. Habermas berpandangan bahwa dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia (Uno, 2008:16). Habermas mengelompokkan tahap belajar menjadi tiga bagian, yaitu pertama adalah tahap belajar teknis. Dalam belajar teknis, individu belajar bagaimana berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.

Tahap belajar yang kedua adalah belajar praktis. Dalam tipe belajar ini individu belajar berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Pada tahap ini, pemahaman individu terhadap alam tidak berhenti sebagai pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap alam justru relevan dan tidak hanya berkaitan dengan kepentingan manusia saja. Tahap ketiga adalah belajar emansipatoris. Dalam tahap ini, individu berusaha mencapai pemahaman, kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan. Menurut Habermas, pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural ini dianggap tahap belajar yang paling tinggi. Sebab, transformasi kultural inilah yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

Seperti halnya teori belajar lainnya, teori humanisme memiliki kekurangan. Kekurangan menggunakan teori belajar humanisme adalah jika ada individu atau seorang siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan keinggalan dalam proses belajar. Selain memiliki kekurangan, humanisme juga memiliki beberapa kelebihan (Thobroni dan Mustofa, 2013:176), yaitu pertama, teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hainurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Kedua, indikator keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang, bergairah dan berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola perilaku, pikir, serta sikap atas kemauan sendiri. Ketiga, siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengaur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar norma, aturan, disiplin atau etika yang berlaku.

Penerapan Teori-teori Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab merupakan proses yang identik dengan kegiatan mengajar bahasa Arab yang dilakukan guru sebagai arsitek kegiatan belajar, agar terjadi kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran bahasa Arab tampaknya lebih dari sekedar mengajar bahasa Arab, tetapi juga upaya membangkitkan minat dan motivasi terhadap bahasa Arab. Teori-teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme dan humanisme dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan belajar dan pembelajaran bahasa Arab. Tentunya teori-teori tersebut memiliki karakteristik sendiri dalam proses belajar dan pembelajarannya.

Pertama, akan dibahas penerapan teori behaviorisme terhadap pembelajaran bahasa Arab. Penerapan teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab tergantung dari lima hal, yaitu 1) tujuan pembelajaran, 2) sifat materi pembelajaran, 3)

karakteristik pembelajar, 4) media dan 5) fasilitas pembelajaran yang tersedia (Thobroni dan Mustofa, 2013:89-90). Pembelajaran bahasa Arab yang dirancang dan berpijak pada teori behaviorisme memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap dan tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah pemindahan pengetahuan ke orang yang belajar atau pembelajar.

Pembelajar bahasa Arab diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh guru terhadap bahasa Arab itulah yang harus dipahami pula oleh siswa. Siswa dalam mempelajari bahasa Arab, dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari guru bahasa Arabnya. Oleh karena itu guru atau pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang harus dicapai oleh para siswa. begiu juga dalam proses evaluasi, belajar siswa hanya diukur pada hal-hal yang nyaa dan dapat diamati, sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.

Behaviorisme memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur. Oleh sebab itu siswa harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan dieapkan terlebih dahulu secara ketat. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum. Sedangkan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab menurut teori behaviorisme ditekankan pada penambahan pengetahuan tentang bahasa Arab, sedangkan belajar sebagai aktivitas mimetis (tiruan perilaku).

Kedua, penerapan teori kognitivisme terhadap pembelajaran bahasa Arab. Pengajar atau guru bahasa Arab harus berusaha mengusahakan agar pengetahuan siswanya tentang bahasa Arab utuh, tidak terpisah-pisah. Artinya, pengetahuan bahasa Arab satu terkait dengan pengetahuan bahasa Arab yang lain. Sebagai contoh pembelajaran tentang *mubtada'* dan *khobar* harus dikaitkan dengan *i'rab* seperti hukum *rafa'*. Agar lebih bermakna, pengetahuan yang baru diajarkan dihubungkan dengan situasi nyata. Misalnya, guru dapat menghubungkan ilmu *nahwu* dengan al-Quran.

Pembelajaran bahasa Arab dimulai dari benda konkret, semi-konkret kemudian abstrak. Harus disadari oleh guru bahasa Arab, bahwa siswa yang sudah berada pada tahap operasional formal sekalipun akan lebih mudah mempelajari bahasa Arab, jika dimulai dari sesuatu yang konkret ataupun yang bisa dipikirkan siswa. Sebagai contoh, menentukan *i'rab* dimulai dari kalimat-kalimat di dalam al-Quran setelah itu bisa lanjut membuat contoh sendiri. Pada taraf ertentu, guru menggunakan alat peraga. Misalnya, pada pembelajaran tentang *mufradat*, guru memanfaatkan barang yang ada disekitarnya untuk menjelaskan arti *mufrada* tersebut, contohnya *mufradat* dari pintu.

Guru mengajar bahasa Arab dari level paling mudah atau sederhana menuju ke yang sedang, ke mudian ke yang sulit atau rumit. Hal yang mudah dan sederhana akan lebih gampang dicerna oleh murid. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan pikirannya untuk memecahkan hal yang lebih rumit. Misalnya, sebelum menjelaskan tentang *tamyiz* guru menjelaskan dulu tentang *na'at man'ut*.

Kesalah yang sudah terbentuk di dalam benak siswa sulit untuk diperbaiki, oleh sebab itu diperlukan proses akomodasi untuk memperbaikinya. Dengan hany memberi tahu bahwa di salah itu tidaklah cukup. Guru pertama kali harus memeberikan contoh-contoh aau pertanyaan-pertanyaan yang dapat meyakinkan

siswa bahwa ia salah. Setelah itu guru mendiagnosis kesalahan siswa. berdasarkan diagnosis itulah perbaikan dapat dilakukan.

Ketiga, penerapan teori humanisme pada pembelajaran bahasa Arab. Aplikasi teori humanisme lebih menonjolkan kebebasan setiap siswa untuk memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru dengan caranya sendiri. Teori belajar humanisme berpandangan, dalam proses pembelajaran bahasa Arab, peserta didik berperan sebagai subjek didik, peran guru dalam pembelajaran bahasa Arab adalah fasilitator.

Dalam pembelajaran bahasa Arab yang humanis, peserta didik ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajar bahasa Arabnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi pengetahuan bahasa Arab secara memaksimal. Peserta didik bebas berekspresi dengan cara belajarnya sendiri. Peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran bahasa Arab, dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didiknya dengan cara memberikan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajar, dengan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, serta menyampaikan materinya pembelajaran yang sistematis (Sadulloh; 2008).

Peran guru bahasa Arab sebagai fasilitator, yaitu 1) memberi perhatian pada penciptaan suasana awal pembelajaran bahasa Arab. 2) menciptakan suasana pembelajarab bahasa Arab yang menyenangkan sehingga meningkatkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, 3) mengatur peserta didik agar bisa berkomunikasi secara langsung secara aktif dengan antar teman selama proses pembelajaran, 4) mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar bahasa Arab yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka, 5) guru menempatkan diri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok (guru dijadikan tempat untuk bertanya peserta didik tanpa peserta didik merasa takut), 6) menanggapi dengan baik ungkapan-ungkapan bahasa Arab didalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual (tidak penuh dengan kritikan sehingga memotifasi peserta didik untuk mengekspresikan dan mengeluarkan kemampuan berbahasa Arabnya), 7) guru bersikap hangat dan berusaha memahami perasaan peserta didik (berempati) dan meluruskan dianggap kurang relevan dengan cara yang santun, 8) dalam pembelajaran bahasa Arab secara kelompok , guru harus ikut serta dalam kelompok dan mencoba mengungkapkan perasaan serta pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik, 9) sebagai seorang manusia yang tidak selalu sempurna , guru mau mengenali, mengakui dan menerima keterbatasan-keterbatasan diri dengan cara mau dan senang hati menerima pandangan yang lebih baik dari peserta didik.

Kesimpulan

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar iu berlangsung. Ada tiga kategori utama atau kerangka



filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar humanisme.

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dalam pembelajar bahasa Arab, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh guru terhadap bahasa Arab itulah yang harus dipahami pula oleh siswa.

Teori kognitif berpendapat bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Menurut teori belajar kognitivisme, pengajar atau guru bahasa Arab harus berusaha mengusahakan agar pengetahuan siswanya tentang bahasa Arab utuh, tidak terpisah-pisah. Artinya, pengetahuan bahasa Arab satu terkait dengan pengetahuan bahasa Arab yang lain.

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif. Teori belajar humanisme berpandangan, dalam proses pembelajaran bahasa Arab, peserta didik berperan sebagai subjek didik, peran guru dalam pembelajaran bahasa Arab adalah fasilitator.

Daftar Rujukan

- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori belajar*. Jakarta: depdikbud dirjend lembaga tenaga kependidikan.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalm. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanyata, Sigit. 2012. *Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling*. Jurnal Paradigma, 14: 1-11.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasa Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Corpertative learning: Teori dan aplikasi PIKEM*. Jogjakarta: Pustaka belajar.
- Surjadi, A. 2012. *Membuat Siswa Aktif Belajar: 73 Cara Belajar Mengajar dalam Kelompok*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.